

**KEBERADAAN TARI PIRIANG DI ATEH KACO
DI NAGARI BAYUR MANINJAU KECAMATAN TANJUNG RAYA
KABUPATEN AGAM**

**Yuni Safitri¹, Afifah², Desfiarni³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: yuninst35@yahoo.com**

Abstract

This article aims to reveal and explain the existence of dance in Ateh Piriang Kaco in Nagari Bayur. Type of research is a qualitative, descriptive method. Object of study is the existence of dance in Ateh Piriang Kaco. Data obtained with a literature study, observation, interviews, photo shoots and documentation.

Conducted data analysis with ethnographic techniques. The results showed that dance Piriang in Ateh Kaco still recognized to this day by people Bayur. This is evidenced by the still in use and functioning of dance Piriang in Ateh Kaco by the Cultural Bayur in social activities.

Kata kunci: keberadaan, tari, Piriang, Ateh, Kaco

A. Pendahuluan

Nusantara menyimpan beragam jenis kebudayaan yang memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Kebudayaan tersebut merupakan ciri khas dari komunitas masyarakat yang ada di setiap daerah di Indonesia. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia ini merupakan aset nasional yang tinggi nilainya dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata di Indonesia.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian, keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sosialkultural masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan hasil karya manusia yang melibatkan pola pikir manusia itu sendiri baik secara pribadi maupun kelompok.

Kesenian daerah juga merupakan bagian dari kesenian Nasional yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki arti penting dalam menumbuhkan budaya bangsa, diantaranya, membina, menggali, mengembangkan, dan melestarikan keberadaan kesenian tersebut.

Setiap daerah mempunyai berbagai jenis kesenian tradisional yang berkembang dan memiliki ciri khas tertentu. Selain itu, kesenian daerah

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Juni 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

memiliki sejarah yang berbeda satu sama lain, tergantung pada kondisi dan latar belakang keberadaan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kesenian juga merupakan lambang kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, oleh sebab itu kesenian daerah tersebut mempunyai bentuk yang spesifik. Pada masa sekarang kesenian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat pada etnis yang sama, akan tetapi lebih luas lagi menjadi lintas budaya antar suku bangsa.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di Negara Indonesia, yang terdiri dari beberapa Kotamadya dan Kabupaten. Provinsi ini memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Menurut pendapat Navis (1984:270) “berbagai bentuk kesenian terdapat dalam masyarakat *Minangkabau*, diantaranya *Randai*, *Silek Minangkabau*, *Saluang*, *Talempong*, dan tari-tari tradisional di setiap daerah atau nagari. Tarian tradisional di Minangkabau adalah suatu bentuk kesenian daerah yang menjadi identitas budaya masyarakat Sumatera Barat di berbagai nagari. Tari tradisional Minangkabau lahir atau tercipta berdasarkan pada azas kesepakatan masyarakat di nagari. Sebab itu, tari tradisional di Minangkabau merupakan tari milik masyarakat nagari. Karena itu, setiap tari Nasional Minangkabau dapat dikatakan memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan adat nagari masing-masing yang dalam istilah Minangkabau disebut “*Adaik salingkua nagari*”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:6) kata “keberadaan” kata dasarnya adalah “ada” yang berarti hadir, telah tersedia, selanjutnya dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa “keberadaan” dapat diartikan sebagai kehadiran dalam sesuatu hal.

Menurut Indra Yuda (2002:6) bahwa: “Keberadaan tarian tradisional dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana tentang pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam lingkungannya masyarakat pemilikinya”.

Keberadaan atau eksistensi merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan. Sering keberadaan tidak dipandang apa-apa oleh komunitasnya. Berarti pengaktualan dirinya tidak direspon dan tidak memiliki kepentingan buat komunitasnya, sehingga eksistensi dianggap tidak ada. Begitu juga dengan kebudayaan, bila sebuah kebudayaan itu masih ada, tetapi tidak difungsikan dan tidak dapat digunakan oleh masyarakat, berarti kebudayaan tersebut tidak eksis. Sebab itu, kebudayaan sangat terkait dengan fungsi dan kegunaannya.

Pada dasarnya keberadaan sama dengan eksistensi, sebab itu, eksistensi tari *Piriang* di *Ateh Kaco* yang hidup ditengah-tengah masyarakat Bayur Maninjau, dikatakan berada karena tari *Piriang* di *Ateh Kaco* tersebut memang ada, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Tetapi keberadaannya belum bisa dikatakan eksis apabila tari *Piriang* di *Ateh Kaco* tersebut tidak berguna dan berfungsi bagi masyarakat *Nagari* Bayur Maninjau.

Sesuai pernyataan di atas bahwasannya kesenian tradisional itu sudah berkembang dan mengalami perjalanan sejarah cukup lama ditempat dimana kesenian itu berasal, begitu juga halnya tari Piring yang ada di *Minangkabau*, tari Piring tersebut dikatakan tari tradisi karena memiliki perjalanan sejarah yang cukup lama, yang semakin lama membudaya dalam masyarakat nagari. Sehingga setiap masyarakat nagari menyatakan bahwa tari piring adalah identitas mereka secara kolektif. Properti yang di gunakan dalam tari piring adalah piring dan pecahan kaca dari piring kecil yang bewarna putih. Seiring berjalannya waktu tari Piring telah di kenal oleh berbagai daerah di Sumatera Barat terutama di *Nagari Bayur Maninjau*

Supardjan (1982 : 50) menyatakan bahwa “tari tradisi adalah “tarian-tarian yang telah mengalami suatu pengalaman hidup yang cukup lama dan selalu bepola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang ada.”

Sedangkan menurut Soedarsono (1978 : 3) “tari tradisional adalah sebuah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola tradisi yang ada”.

Ciri-ciri khusus diantaranya adalah:

- a. Berkembang disuatu daerah tertentu.
- b. Geraknya memiliki gerak tertentu.
- c. Garapan tarinya sederhana.
- d. Diiringi dengan musik sederhana.
- e. Geraknya sering diulang-ulang.
- f. Karya merupakan milik bersama.
- g. Kostum dan tata rias selalu disesuaikan dengan masing-masing daerah.

Dari ungkapan diatas, secara umum tari tradisi berkaitan dan berhubungan dengan aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain itu, tari tradisi juga tidak lepas dari alam dan lingkungan tempat keberadaannya, dengan demikian tari tradisi ini merupakan gambaran alam dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, tari tradisional suatu daerah akan berbeda dengan tari tradisi daerah lain. Perbedaan tersebut menjadi ciri-ciri dari masing-masing daerah tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional merupakan tari yang sudah ada semenjak dahulunya dan diturunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dengan gerakan yang tidak berubah namun telah berubah pada letak penampilannya.

Berbicara mengenai tari piring tradisional *Nagari Bayur* tersebut salah satunya adalah tari tradisional *Piriang di Ateh Kaco*. Tari tradisional ini sampai sekarang masih berkembang dan dipelihara secara turun temurun. Penulis tertarik untuk meneliti tari *Piriang di Ateh Kaco* yang ada di *Nagari Bayur Maninjau* Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Dengan beberapa alasan sebagai berikut: 1) tari *Piriang di Ateh Kaco* di *Nagari Bayur Maninjau* Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam berbeda dengan tari *Piriang* yang pernah penulis ketahui, tari *Piriang di Ateh Kaco* ini memiliki keunikan tersendiri, yang mana dari awal penari sudah mulai menginjak kaca. Kaca yang digunakan didalam tari *Piriang di Ateh Kaco* ini adalah kaca dari botol bir, botol bir itu dipecahkan

minimal 15 botol didepan penonton, pecahan botol bir ini digunakan oleh dua orang penari laki-laki dan kemudian melakukan atraksi yang dinamakan mandi kaca (berguling-guling di kaca).²⁾ Dilihat dari anggota penari itu sendiri, tari mandi kaca dilakukan oleh anak kecil yang berumur 7 tahun, anak tersebut melakukan tari mandi kaca tanpa ada rasa takut sedikitpun.

Tari *Piriang* di *Ateh Kaco* yang di ciptakan pada tahun 1983 yang menceritakan aktifitas masyarakat Bayur Maninjau yang mana sebagian besar pekerjaannya adalah bertani dan bercocok tanam. Hal ini yang melatar belakangi terciptanya tari *Piriang* di *Ateh Kaco* sehingga gerakan dalam tari tersebut mencerminkan aktifitas masyarakat dalam bertani dan bercocok tanam. Armen St. Syahril juga terinspirasi menggantikan pecahan kaca yang di injak-injak yang mana dahulunya adalah pecahan dari piring dan di ganti dengan pecahan dari botol bir.

Tari *Piriang* di *Ateh Kaco* sarat dengan unsur magis, terlihat dari sebelum mereka turun rumah para pemain dibacakan do'a terlebih dahulu oleh guru atau ketua *sasaranagar* pemain terhindar dari niat buruk penonton yang menyaksikannya. Setelah sampai ditempat pertunjukan 3 orang para guru atau ketua sasaran memecahkan botol bir minimal 15 botol dan membacakan do'apada pecahan kaca tersebut, setelah selesai dibacakan do'a para penari tari *Piriang* di *Ateh Kaco* mulai menampilkan tarian mereka.

Secara khusus tari *Piriang* di *Ateh Kaco* menggunakan properti kaca (beling), piring *dankulik dama* (kulit kemiri). Alat musik yang digunakan adalah *pupuik tanduak, gandang, tamborin, tipa (indang)* 4 orang pemain musik, ditarikan oleh 4 orang penari wanita, 2 orang penari laki-laki.

Keberadaan tari *Piriang* di *Ateh Kaco* ini tetap mendapat tempat dalam kehidupan social masyarakat pendukungnya, kehadiran tari *Piriang* di *Ateh Kaco* tetap menjadi kesenian tradisi dan menjadi budaya masyarakat Bayur, meskipun kesenian moderen berusaha menghimpit kemudian tari *Piriang* di *Ateh Kaco*, seperti kehadiran organ tunggal, namun tari *Piriang* di *Ateh Kaco* tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan gejala dan realita di atas penulis tertarik meneliti tari *Piriang* di *Ateh Kaco* yang ditinjau dari segi keberadaan, dalam masyarakat *Nagari* Bayur Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Artikel inidifokuskan kepada keberadaan tari *Piriang* di *Ateh Kaco* dalam masyarakat Bayur Maninjau.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakandalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode data deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang keberadaan Tari *Piriang* di *Ateh Kaco* di *Nagari* Bayur Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Sehubungan dengan itu Maleong (1989 : 112) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Dan data kedua berupa tambahan yang berasal dari studi kepustakaan."

C. Pembahasan

Tari Piring merupakan tari tradisional Minangkabau, yang karena mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan diwariskan secara turun temurun, menurut Armen St. Syahril (wawancara, 13 Juni 2012) dahulu tari Piring yang ada di Bayur Maninjau sama saja dengan tari Piring yang ada di Minangkabau, yang mana tari Piring dahulunya menggunakan properti piring dan pecahan kaca dari piring. Dan pada tahun 1983 salah satu sasaran yang ada di Bayur Maninjau yaitu *Riak Mamacah* terinspirasi untuk mengubah pecahan kaca tersebut dengan pecahan kaca dari botol bir.

Tari *Piriang di Ateh Kaco* merupakan tari tradisi, yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Bayur, tari *Piriang di Ateh Kaco* tercipta berawal dari aktifitas masyarakat Bayur Maninjau, yang sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani dan bercocok tanam. Hal ini yang melatar belakangi terciptanya tari *Piriang di Ateh Kaco*, sehingga gerakan dalam tari tersebut mencerminkan aktifitas masyarakat dalam bertani dan bercocok tanam.

Dahulu masyarakat Bayur Maninjau mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara beramai-ramai turun kesawah, tidak hanya para petani saja yang merasa senang, warga disekitar Bayur Maninjau juga ikut merasa senang. Ada yang mengungkapkan rasa syukur mereka kepada tuhan dengan cara melukai badannya dengan arit, mereka yakin kalau tuhan tidak menghendaki dirinya teluka, maka dirinya tidak akan terluka.

Tari *Piriang di Ateh Kaco* juga berfungsi sebagai hiburan rakyat, keberadaan tari *Piriang di Ateh Kaco* dalam masyarakat Bayur Maninjau pada saat sekarang ini masih digunakan sebagai bagian dari kesenian adat dan tradisi masyarakat Bayur. Karena tari *Piriang di Ateh Kaco* masih ada aktivitasnya dan dipertunjukkan atau ditampilkan sampai saat sekarang dalam berbagai acara adat, salah satunya acara adat perkawinan dan *Batagak* (penobatan) *Penghulu*.

Menurut Nisa (wawancara 21 September 2012) salah seorang pewaris tari *Piriang di Ateh Kaco*, bahwa tari *Piriang di Ateh Kaco* merupakan tari yang dapat menghibur para penonton walaupun tari *Piriang di Ateh Kaco* disisipi oleh unsur kebatinan, akan tetapi artistik dan keindahannya masih memukau penonton yang menyaksikannya. Ditambah lagi dengan anak kecil yang memiliki keberanian untuk melakukan tarian berguling-guling di atas pecahan kaca.

Tari *Piriang di Ateh Kaco* ini sarat dengan unsur magis, terlihat dari sebelum mereka turun rumah para pemain dibacakan do'a (pagar diri) terlebih dahulu oleh guru atau ketua sasaran agar pemain terhindar dari niat buruk penonton yang mempunyai kekuatan magis. Setelah selesai dibacakan do'a para penari tari *Piriang di Ateh Kaco* mulai menampilkan tari mereka dengan atrktif. Seluruh penari bergerak menginjak pecahan kaca, dan pada akhir tarian ada penari laki-laki melakukan tarian mandi kaca (berguling-guling di kaca).

Struktur pertunjukan tari *Piriang di Ateh Kaco*, diawali dengan pemecahan botol yang telah di do'akan oleh guru tari. Setelah penari dan pecahan kaca selesai di do'akan oleh guru tari para penari naik ke atas pentas, penari pun melakukan gerakan tari dan pada awal penari melakukan gerakan tari, penari menginjak-injak pecahan kaca dengan iringan musik. Gerakan tari *Piriang di Ateh Kaco* pada gerak awal adalah *silek tuo, turun kesawah, batanam padi, manyabik padi,*

basiang, maangin, mancangkul, mairiak, dan mambaok pulang. Pada bagian akhir ragam awal tari *Piriang di Ateh Kaco*, muncul 2 orang penari laki-laki yang melakukan gerakan berguling-guling diatas kaca.

Sampai saat ini, tari *Piriang di Ateh Kaco* terus tumbuh dan berkembang, saat tari ini ditarikan dalam acara Pesta Perkawinan, Upacara *Batagak Penghulu* dan Penyambutan Tamu. Tari *Piriang di Ateh Kaco* difungsikan untuk menghibur masyarakat Bayur, sebab itu *Piriang di Ateh Kaco* ditonton dengan antusias oleh masyarakat Bayur saat pesta perkawinan berlangsung maupun penyambutan tamu.

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari *Piriang di Ateh Kaco* saat ini merupakan sesuatu yang berarti bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Bayur. Realitanya aktivitas tari *Piriang di Ateh Kaco* masih berjalan seiring dengan perubahan zaman yang melingkupinya. Oleh demikian, keberadaan tari *Piriang di Ateh Kaco*, masih eksis seiring dengan masih digunakan dan difungsikannya tari *Piriang di Ateh Kaco* dalam upacara adat dan kegiatan hiburan rakyat, seperti upacara *Batagak Penghulu*, Penyambutan Tamu, dan upacara Pesta Perkawinan di Bayur. Artinya, keberadaan tari *Piriang di Ateh Kaco* saat ini, mampu mengaktualisasikan diri dengan kehidupan masyarakat *Nagari* Bayur. Sehingga tari *Piriang di Ateh Kaco* tetap bertahan dan digunakan serta difungsikan, yang terus berkelanjutan pertumbuhannya sampai saat ini.

D. Simpulan dan Saran

Tari *Piriang di Ateh Kaco* tumbuh dan berkembang di *Nagari* Bayur Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Terciptanya tari *Piriang di Ateh Kaco* ini berawal dari aktifitas masyarakat *Nagari* Bayur Maninjau, yang mana sebagian besar pekerjaannya adalah bertani dan bercocok tanam. Hal ini yang melatar-belakangi terciptanya tari *Piriang di Ateh Kaco* sehingga gerakan dalam tari tersebut mencerminkan aktifitas masyarakat dalam bertani dan bercocok tanam.

Keberadaan tari *Piriang di Ateh Kaco* dapat menghibur masyarakat Bayur Maninjau di setiap penampilannya. Tari *Piriang di Ateh Kaco* di tampilkan dalam acara *Batagak Penghulu*, Penyambutan Tamu, dan Pesta Perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari *Piriang di Ateh Kaco* masih ada dan dipertahankan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat pendukungnya sampai sekarang.

Penelitian ini diharapkan Agar eksistensi tari *Piriang di Ateh Kaco* dapat dipertahankan serta ditingkatkan eksistensinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat Bayur Maninjau sebagai masyarakat pendukungnya. Dan Kepada masyarakat Bayur Maninjau agar senantiasa menampilkan tari *Piriang di Ateh Kaco* dalam setiap acara yang dilaksanakan. Agar tari tersebut semakin berkembang. Diharapkan kepada generasi muda agar lebih menyenangi dan mau belajar kesenian tradisional, khususnya tari *Piriang di Ateh Kaco*. Kepada pemerintah setempat agar lebih lebih berupaya dalam melestarikan seni tradisional.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Afifah Asriati, S.Sn., MA dan pembimbing II Dra.Desfiarni, M.Hum

Daftar Rujukan

- Depdikbud.1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Temprint
- Soedarsono. 1993. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suparjan, N, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuda, Indra, 2002. *Makna Simbolis Tari Balance Madam pada Masyarakat Nias di Seberang Palinggam*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.